

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang dilakukan seseorang untuk membentuk kualitas dirinya baik melalui aspek pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sadar. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Makkawaru, 2019). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan tumbuh kembangnya anak. Proses pendidikan ini tidak terlepas dari proses pembangunan, dikarenakan proses pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Dalam proses pendidikan terdapat dua aktivitas utama yang saling berhubungan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif yaitu belajar dan pembelajaran.

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Adapun proses pembelajaran adalah kegiatan interaktif yang dilakukan antara siswa dengan pendidik yang melibatkan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran serta sumber belajar yang didapat dari lingkungan belajar (Windi Anisa et al., 2020). Proses pembelajaran sangat mempengaruhi tujuan pendidikan, dikarenakan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, didasari dari proses pembelajarannya yang perlu diperhatikan dengan khusus. Sebelum melakukan proses pembelajaran, harus merangkai kegiatan terlebih dahulu, dimana rangkaian kegiatan itu menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sekolah Dasar merupakan tempat paling dasar dalam pemberian pendidikan, maka dari itu mutu pendidikan pada sekolah dasar perlu diperhatikan (Wibowo et al., n.d., 2022).

Proses pembelajaran memang sangat penting bagi diri sendiri. Undang-undang tentang wajib belajar sudah banyak mengalami perubahan, namun pada masa pemerintahan presiden Jokowi dan Jusuf Kalla mewajibkan melaksanakan pendidikan formal selama 12 tahun pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Peraturan wajib belajar tersebut didapat dari proses pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, anak akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dirangkai dalam mata pelajaran yang dipelajari salah satunya mata pelajaran matematika. Dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang bersifat wajib, karena memiliki peranan yang sangat penting dan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya mata pelajaran matematika, siswa dibekali kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, kritis, analitis dan kreatif sehingga dapat bekerjasama dengan baik. (Afifah & Fitriawanawati, 2021). Dalam mempelajari matematika, kemampuan memahami konsep merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui angka-angka saja, namun operasi serta simbol-simbol dan rumus matematika tanpa memahami konsep matematika itu sendiri. (Nurfalah et al., 2017)

Menurut Kusumawati (dalam Hidayat et al., 2020) mengatakan bahwa dalam memahami konsep, yang dapat dilihat dari siswa yaitu siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara konsep serta mengaplikasikannya dalam materi operasi hitung matematika dengan tepat. Contohnya seperti 4×3 , artinya untuk menghitungnya yaitu $3 + 3 + 3 + 3$. Siswa dikatakan memahami konsep dasar perkalian yaitu dengan siswa memahami cara untuk mendapatkan hasil perkalian tersebut. Kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mahir dalam mata pelajaran matematika ialah kemampuan memahami konsep (Khulafatur et al., 2019). Kemampuan pemahaman konsep matematika mempengaruhi kualitas belajar siswa dan prestasi belajar matematika siswa secara keseluruhan (Fauzi et al., 2022). Pemahaman konsep dalam mata pelajaran matematika sangat dibutuhkan untuk mendukung materi-materi selanjutnya. Prasyarat keberhasilan pemahaman matematika untuk materi selanjutnya yaitu siswa harus memahami dan menguasai materi perkalian terlebih dahulu. Pemahaman konsep matematis ialah kemampuan

siswa yang perlu dikuasai dalam mata pelajaran matematika, tidak hanya sekedar mengetahui dan mengingat konsep saja, tetapi mampu menjelaskan kembali dalam bentuk lain, memberikan interpretasi data dan mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan kemampuan kognitifnya (Fauzi et al., 2022).

Keterampilan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam mempelajari matematika, tidak hanya kemampuan pemahaman konsepnya saja. Keterampilan yang akan saya teliti dalam penelitian ini adalah keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian. Keterampilan yaitu suatu kemampuan yang dimiliki siswa yang diterapkan ke dalam tempat belajar, berupa pengetahuan dan kecakapan-kecakapan teknis serta interpersonal. Keterampilan juga suatu kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Kemudian berhitung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa hitung perihal membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengali dan sebagainya). Keterampilan berhitung salah satu kemampuan yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran matematika untuk memecahkan kesulitan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menyelesaikan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian. Keterampilan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan perhitungan bilangan (Rahayu et al., n.d., 2022).

Materi dasar dalam mata pelajaran matematika yaitu perkalian, dimana perkalian merupakan prasyarat keberhasilan pemahaman siswa untuk materi selanjutnya yang harus dipahami serta dikuasai oleh siswa. Namun, setelah peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru beberapa SD di Sumedang yaitu SDN Panyingkiran 2, SDN Ketib, SDN Tegalkalong, SDN Darangdan Tingkat dan SDN Sukaraja 1 bahwa materi perkalian salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran di kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Hasil dari wawancara tersebut yaitu siswa menganggap dan merasa perkalian bilangan cacah itu sulit.

Pada hari Kamis, 16 November 2023 peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Penelitian terlebih dahulu ini dilakukan kepada 6 orang siswa kelas 3B di SDN Pamokolan, dimana yang memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda setiap siswanya yang diberikan tes

mengenai operasi hitung perkalian. Tujuan dilakukannya penelitian pendahuluan ini yaitu untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada siswa kelas 3, kemudian dengan diberikan soal tes tersebut maka untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa terhadap soal tes tersebut, untuk mengetahui soal tes baik dari segi bahasa, tulisan dan tingkat kesulitan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Adapun hasil dari uji yang sebelumnya sudah dilakukan kepada 6 orang siswa yaitu rendahnya keterampilan berhitung siswa, seperti dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian siswa masih membutuhkan waktu yang cukup lama, kemudian dalam menjumlahkan siswa masih perlu mengotret. Permasalahan selanjutnya yaitu siswa masih merasa keliru dalam menempatkan hasil perkalian dua digit, dalam perkalian bilangan cacah dengan angka 0 siswa masih keliru dalam menentukan jumlahnya. Dari hasil penelitian terlebih dahulu ini terlihat bahwa pemahaman konsep siswa pun masih rendah. Begitu juga dalam mata pelajaran matematika, tidak hanya pemahaman konsep yang dibutuhkan, namun keterampilan berhitung pun sangat dibutuhkan siswa untuk mempelajari materi matematika.

Matematika salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga sulit dipahami oleh siswa, terutama pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Salah satu faktor siswa merasa bosan dan merasa kesulitan dalam mempelajari matematika juga bisa berasal dari cara guru dalam mengajarnya, yang masih menggunakan metode konvensional. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelas 3 di SDN 1 dan 2 Padamulya, bahwa tidak sedikit siswa yang menghindari mata pelajaran matematika, dikarenakan siswa merasa sulit untuk memahaminya, dikarenakan siswa masih merasa kesulitan dalam operasi perkalian dan pembagian, untuk perkalian pun belum banyak siswa yang sudah hafal, hanya saja siswa yang tergolong pintar yang hafal perkalian. Menghafal perkalian merupakan kunci atau hal dasar untuk materi selanjutnya, dikarenakan materi-materi selanjutnya pasti melibatkan perkalian. Jadi bagi siswa yang belum hafal perkalian akan berdampak pada hasil serta prestasi belajar siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Juliana Indah, dimana penelitiannya yaitu menganalisis kesulitan belajar siswa pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Ditemukan bahwa karakteristik siswa pun berbeda-beda dalam mengalami kesulitan matematika. Begitu pula dengan penanganannya pun

berbeda-beda, harus sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat dua faktor siswa dalam mengalami kesulitan matematika, yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internalnya yaitu berasal dari dalam diri siswa kurangnya pemahaman konsep serta rendahnya keterampilan berhitung. Kemudian faktor eksternalnya yaitu permasalahan ekonomi orang tua (Indah et al., 2020). Ada beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan berhitung siswa, yaitu siswa tidak mengetahui cara cepat dalam mengoperasikan operasi hitung, kemudian siswa kurang teliti dalam berhitung sampai dengan siswa kurang memahami penempatan hasil perkalian.

Metode yang biasa digunakan guru pada saat mengajarkan operasi hitung perkalian yaitu metode konvensional perkalian bersusun. Selain itu guru mewajibkan siswa untuk menghafal perkalian. Hal itulah yang menjadi penyebab siswa merasa bosan dalam mempelajari matematika, serta merasa kesulitan dalam menjumlahkan, selisih, kali dan bagi. Metode perkalian bersusun sudah lama diterapkan dalam pembelajaran. Cara menyelesaikan perkalian dengan metode perkalian bersusun ini dengan mengalikan angka dengan cara bersusun ke bawah. Metode perkalian bersusun ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan operasi perkalian antara dua angka bilangan puluhan, ratusan hingga ribuan. Namun dari hasil wawancara kepada guru-guru di SD Sumedang, metode perkalian bersusun ini menjadi penyebab permasalahan bagi siswa dalam mempelajari matematika. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut yaitu diperlukan metode lain yang bisa melibatkan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut diharapkan dapat menjadi cara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar, prestasi belajar dan keterampilan berhitung siswa pun dapat meningkat.

Permasalahan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep siswa masih rendah, rendahnya keterampilan berhitung, seperti siswa masih perlu mengotret dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Selanjutnya, siswa mengalami kekeliruan dalam menempatkan hasil perkalian dua digit, dalam perkalian bilangan cacah dengan angka 0 siswa masih keliru dalam menentukan jumlahnya. Kemudian

guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti perkalian bersusun dan menerapkan hafalan untuk menyelesaikan operasi hitung perkalian, sehingga siswa merasa bosan.

Dampak yang terjadi apabila permasalahan ini tidak segera diatasi yaitu siswa akan kesulitan dalam mempelajari materi matematika selanjutnya, dikarenakan perkalian merupakan materi dasar untuk keberlangsungan materi matematika yang lainnya. Operasi hitung perkalian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk materi-materi selanjutnya. Apabila keterampilan berhitung siswa baik, maka akan mempermudah materi selanjutnya yang melibatkan operasi hitung perkalian. Kemudian tidak hanya pemahaman konsep saja yang harus dikuasai oleh siswa, namun keterampilan berhitung juga sangat penting dikembangkan oleh siswa untuk membekali kehidupan kedepannya baik untuk materi matematika selanjutnya atau kehidupan sehari-harinya. Kemudian, dengan memiliki keterampilan berhitung yang tinggi, maka hasil belajar matematika yang dihasilkan pun akan tinggi dan baik. Solusi yang saya terapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan metode *lattice* untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, harus segera diatasi agar tidak berdampak dan menghambat siswa dalam mempelajari materi-materi selanjutnya. Untuk mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan, memerlukan dukungan penuh dari seluruh pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, seluruh pihak sekolah, orang tua serta siswa. Dilakukannya penelitian ini, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan menerapkan metode *lattice* untuk memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berhitung siswa sehingga mengalami peningkatan. Metode *lattice* diperkenalkan oleh Leonardo Fibonacci seorang matematikawan yang berasal dari Italia, namun diperkenalkannya pertama kali di Eropa pada abad ke-13. Menurut Mujib (dalam Khulafatur et al., 2019) dimana metode *lattice* ini menjadi cara alternatif untuk menyelesaikan perkalian puluhan, ratusan, ribuan dan lainnya. Metode *lattice* yaitu metode perkalian yang disajikan dalam bentuk tabel dan memuat hasil perkalian.

Cara kerja dari metode *lattice* ini sangat sederhana yaitu memahami terlebih dahulu soal perkaliannya, dimana kita harus mengetahui terlebih dahulu jenis

perkalian nya, apakah perkalian satuan dengan satuan, satuan dengan puluhan, puluhan dengan ratusan dan sebagainya. Kemudian, jika kita sudah mengetahui jenis perkaliannya, maka buatlah sebuah tabel, jumlah kolom dan barisnya disesuaikan dengan soal perkalian tersebut. Kemudian, soal pertama letakkan di kolom dan soal kedua diletakkan di baris yang berada pada kanan tabel. Kemudian kalikan semua angka yang ada dalam tabel satu-persatu, dan dimasukkan hasilnya ke dalam masing-masing kotak. Apabila ada hasil angka yang dua digit, maka angka puluhannya diletakkan pada hasil yang depannya. Setelah itu jumlahkan hasil perkalian secara diagonal. Dari hasil penjumlahan tersebut, apabila ada hasil yang dua digit, maka angka digit puluhan jumlahkan pada angka yang didepannya.

Metode *lattice* telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya untuk mengetahui hasil belajar, meningkatkan prestasi belajar serta membantu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dede Suyanti, dkk tahun 2020, dimana pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *lattice* dalam penyelesaian operasi perkalian terhadap prestasi siswa di kelas III SDN Sukasari. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Reski Ayu, dkk tahun 2020, bahwa pengaruh metode *lattice* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan bisa menjadi alternatif yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan siswa untuk mengoperasikan operasi hitung perkalian (Ayu & Musa, 2020). Penelitian terdahulu yang meneliti tentang metode *lattice*, sebagian besar metode *lattice* digunakan untuk mengatasi permasalahan kesulitan operasi hitung perkalian dan untuk meningkatkan hasil belajar serta prestasi belajar siswa. Namun pada penelitian ini, metode *lattice* diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berhitung pada materi operasi hitung perkalian dan mengetahui persentase peningkatannya pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas yang menjadi latar belakang penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung perkalian siswa sekolah dasar. Adapun alasan penelitian ini dilakukan karena dengan adanya berbagai

permasalahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika seperti kurangnya keterampilan berhitung perkalian. Maka dari itu metode *lattice* merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berhitung siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap perkalian.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada ulasan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *lattice* dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional terhadap keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian siswa?
3. Bagaimana respons siswa terhadap penggunaan metode *lattice* pada pembelajaran di kelas?

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan yaitu mengenai materi pembelajaran, metode pembelajaran dan keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian. Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah perkalian di kelas III dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Pada penelitian ini menggunakan metode *lattice*. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan metode *lattice* untuk perkalian dengan metode konvensional yaitu metode perkalian bersusun. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berhitung siswa pada materi perkalian di kelas III. Adapun indikator keterampilan berhitung yang diukur dalam penelitian ini menurut (Nafaikah et al., 2019) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Keterampilan Berhitung

No	Kriteria	Indikator
1.	Proses	Mengikuti petunjuk pengerjaan secara tepat Proses menyelesaikan soal sesuai langkah-langkah dengan benar
2.	Ketepatan	Ketepatan hasil perhitungan
3.	Kecepatan	Kecepatan menyelesaikan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan

Kemudian, adapun indikator tes operasi hitung yang diukur untuk membuat soal tes dalam penelitian ini berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika kelas 3 dengan KD 3.3 menyatakan suatu bilangan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah dan 4.3 menilai apakah suatu bilangan dapat dinyatakan sebagai jumlah, selisih, hasil kali, atau hasil bagi dua bilangan cacah. Indikator ini diturunkan berdasarkan KD 3.3 dan 4.3 pada mata pelajaran matematika kelas 3 berdasarkan kurikulum 2013, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung hasil kali dua bilangan cacah
2. Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan operasi perkalian bilangan cacah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian siswa.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *lattice* dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional terhadap keterampilan berhitung siswa.
3. Untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan metode *lattice* dalam perkalian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait, serta memberikan kontribusi pada kemajuan pengembangan bagi dunia pendidikan, khususnya memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan matematika di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang keilmuan ke-sekolahdasar-an sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti keterampilan berhitung siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yang menjadi subjek penelitian mendapatkan pengalaman belajar yang baru. Dengan adanya penggunaan metode *lattice*, siswa dapat meningkatkan keterampilan berhitung dan memudahkan siswa dalam menghitung perkalian sehingga minim kesalahan dalam penempatan hasil perhitungan perkalian. Metode *lattice* ini berguna untuk menghitung perkalian dalam jumlah banyak, yang bisa mereka terapkan untuk materi matematika lanjutan setelah mereka menghadapi jenjang berikutnya.

1.4.2.2 Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu untuk memberikan gambaran permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya pada proses pembelajaran matematika. Guru juga bisa menerapkan penggunaan metode *lattice* sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan operasi hitung perkalian pada siswa dan meningkatkan keterampilan berhitung siswa. Dengan adanya metode *lattice* ini, guru jadi lebih bervariasi penggunaan caranya untuk menyelesaikan perhitungan operasi perkalian.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat dijadikan sebagai sumber referensi terkait dengan cara meningkatkan keterampilan berhitung siswa dengan menggunakan metode *lattice*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari bab I sampai bab V. Selain itu, skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menjadi pendukung dalam penelitian ini. Adapun uraian dari masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, yang menjelaskan mengenai urgensi pelaksanaan pendidikan, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya keterampilan berhitung, kemudian cara menghitung perkalian masih menerapkan metode konvensional yaitu perkalian bersusun dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditentukan sebuah solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan menerapkan metode *lattice* yang dapat meningkatkan keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian siswa sekaligus hasil belajar siswa. Kemudian dalam latar belakang yang memuat isu atau topik yang akan diteliti, juga didukung oleh hasil literatur terhadap temuan peneliti-peneliti sebelumnya untuk dijadikan referensi dan panduan mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Adapun dari latar belakang tersebut maka dirumuskan tiga rumusan masalah penelitian yang digunakan untuk memperjelas penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah penelitian, merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijawab dalam temuan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian yang dikhususkan untuk siswa selaku subjek dari penelitian, guru, peneliti dan peneliti lain. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *lattice* untuk meningkatkan keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian, untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *lattice* dan metode konvensional dan untuk mengetahui respons siswa terhadap metode *lattice* yang digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya materi perkalian. Pada Bab I ini juga terdapat manfaat penelitian secara teoritis dan praktis bagi beberapa pihak terkait seperti bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti lainnya. Bagian terakhir yakni struktur organisasi skripsi sebagai gambaran mengenai keseluruhan struktur skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang memaparkan secara rinci teori-teori yang dijadikan landasan dalam permasalahan penelitian. Pada bab ini membahas mengenai metode *lattice* yang digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam materi perkalian, kemudian kemampuan berhitung beserta indikatornya. Selain itu, pada bab ini terdapat pemaparan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti oleh peneliti yang dicantumkan berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan pada bab ini.

Bab III berisi metode penelitian, yaitu memaparkan mengenai alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini terdapat paparan terkait metode dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, kemudian subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan serta teknik analisis data. Selain itu, pada bab ini dijelaskan mengenai definisi operasional, tujuannya adalah untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti, hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadi pembiasan. Pada bab ini dipaparkan instrumen penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dengan adanya instrumen penelitian ini, maka adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode *lattice* yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian siswa.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan penelitian. Pada bab ini, terdapat temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung siswa. Hasil temuan dalam bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab I. Pembahasan dalam bab ini disesuaikan dengan hasil temuan dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendasari penelitian ini.

Bab V adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam simpulan memaparkan secara keseluruhan hasil penelitian dan temuan-temuan yang berkaitan dengan pengaruh metode *lattice* terhadap keterampilan berhitung siswa, serta implikasi dan rekomendasi bagi para peneliti atau pihak tertentu yang tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai keterampilan operasi hitung ini.

1.6 Luaran Penelitian

Setelah penelitian sudah dilakukan oleh peneliti yang dijadikan dalam bentuk skripsi guna memperoleh gelar sarjana, peneliti juga telah menerbitkan dalam bentuk artikel yang telah dipublikasi pada sinta 3 di DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan pada volume 13, nomor 1, Februari 2024 dengan doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.462>. Adapun link artikel yang dapat diakses yaitu <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/462/248>. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain serta masyarakat umum sebagai sumber rujukan dan referensi.